

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Di Indonesia sepak bola merupakan olahraga yang paling digandrungi oleh seluruh lapisan masyarakat dari berbagai kalangan. Baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak sampai dewasa, juga dari kalangan atas maupun kalangan bawah. Menurut data dari FIFA, Indonesia merupakan salah satu basis suporter terbesar ke tiga di dunia sehingga antusiasme dan fanatisme dalam mendukung tim sepak bola sangat tinggi. Seperti pada saat pertandingan Persib Bandung vs Persija dalam liga Gojek Traveloka 2017 yang ditonton oleh 36.545 orang mampu memecahkan rekor jumlah penonton terbanyak selama pembukaan Liga diselenggarakan (viva.co.id, 2017).

Euforia sepak bola tidak lepas dari peran pendukung atau suporter yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada para pemain yang sedang berlaga di lapangan. Suporter memiliki kecenderungan tinggi untuk memasuki sebuah komunitas atau kelompok dengan tujuan untuk memberikan dukungan kepada tim yang diidolakannya. Kehadiran suporter merupakan pilar penting yang dapat menunjang kesuksesan sebuah tim. Suporter akan hadir dalam suatu arena pertandingan untuk mendukung tim kesayangannya dan juga sekaligus meneror mental tim lawan.

Salah satu suporter terbesar di Indonesia adalah Bobotoh Persib. Bobotoh merupakan gabungan dari beberapa kelompok pendukung Persib di antaranya Viking Persib Club, *The Bomber*, Ultras, *Flower City Casual*, Bobotoh Oriental, dan lain sebagainya. Namun yang terbanyak anggotanya adalah Viking Persib Club yang saat ini mencapai 5,3 juta orang dari berbagai kordinator wilayah di sekitar Jakarta, Bandung, Surabaya, dan 19 kota lain di sekitarnya (beritaolahragaterlengkap.com, 2017).

Menurut Yana Umar (2017) sejak 3 tahun kebelakang khususnya sejak Persib kembali meraih gelar juara ISL pada tahun 2014, jumlah bobotoh semakin bertambah banyak terutama suporter dari kalangan remaja sekitar usia SMP dan SMA. Jika di presentasikan saat ini, sebagian besar yang selalu memadati stadion saat Persib bertanding adalah kalangan suporter usia remaja. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa remaja hampir selalu ingin masuk ke dalam suatu kelompok tertentu sehingga mau tidak mau remaja dituntut untuk memiliki pandangan yang sama dengan anggota kelompok yang lain mengenai berbagai hal.

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum (Hurlock, 1980, h. 206). Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebayanya. Akibatnya, mereka akan merasa tenang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman sebayanya (Santrock, 2007, h. 55). Hasil penelitian dari Juing (2004) menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya sangat tinggi dalam mempengaruhi perilaku remaja (Zulhaini & Nasution, 2011).

Saat hidup di lingkungan sosialnya remaja banyak mengalami tantangan dan masalah-masalah baru yang dapat menimbulkan kegelisahan dalam berperilaku. Kegelisahan ini menyebabkan beberapa dari perilaku remaja menyimpang yang berujung pada pelanggaran norma karena ketidakmampuan mengatasi sendiri masalah yang dihadapi. Monks (2002) menjelaskan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ketidakmpuan ini membawa dampak psikologis terutama yang berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga perilaku mereka lebih mudah menyimpang dari norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Remaja akan mencari pelarian dari keadaan yang tidak menyenangkan dengan melakukan hal-hal negatif yang cenderung mengarah pada kenakalan remaja. Seperti masuknya remaja ke dalam komunitas suporter bola, banyak dari mereka yang melakukan tindakan anarkis dan kerusuhan selama menyaksikan pertandingan tim kebanggaanya. Hal ini terjadi karena pada masa remaja, emosi mereka sedang dalam masa bergejolak sehingga sangat mudah tersulut. Kemudian, pengaruh dari pergaulan teman sebaya yang cenderung negatif dan kurang mampunya remaja dalam memanfaatkan waktu luang.

Adanya suporter sendiri tidak hanya dapat meningkatkan nama tim yang dibela tetapi juga dapat merusak reputasi dan nama baik tim. Seperti kerusuhan antar suporter, perusakan fasilitas di dalam dan di luar stadion, saling ejek antar suporter, mengintimidasi tim lawan, melempar botol ke arah lapangan, dan lain sebagainya. Kerusuhan-kerusuhan ini hampir terjadi pada setiap pertandingan yang mengarah pada perilaku agresi. Seperti pada setiap laga pertandingan Persib, para suporternya yang berada di dalam maupun di luar stadion hampir selalu melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada perilaku agresi. Perilaku agresi yang terjadi tidak hanya saat tim yang didukung kalah, bahkan saat menang pun suporter kerap kali melakukan perilaku agresi. Hal ini dapat disebabkan karena adanya penularan emosional (imitasi) antara masing-masing suporter yang tidak terkendali sehingga mereka meluapkannya melalui tindakan agresi yang dilakukan secara bersama-sama.

Perilaku agresi yang terjadi pada suporter Persib di antaranya pada tanggal 27 Mei 2012 bobotoh dilarang pihak kepolisian masuk ke dalam Stadion Utama Gelora Bung Karno pada laga Persib vs Persija karena terjadinya kerusuhan yang menewaskan tiga orang dan banyaknya korban luka-luka. Kemudian setelah pertandingan selesai kembali terjadi bentrokan yang mengakibatkan tiga orang meninggal dunia dan lima luka-luka, serta dua fotografer yang sedang meliput juga mengalami luka akibat lemparan petasan oleh suporter (viva.co.id, 2012).

Kemudian pada tahun 2013 tepatnya pada tanggal 28 Agustus di Stadion Maguwoharjo Sleman Yogyakarta dalam laga Persija vs Persib, kedua kubu suporter terlibat bentrokan sehingga pertandingan terpaksa dihentikan (Liputan6.com, 2013). Masih pada tahun 2013 tepatnya pada tanggal 23 Juni bobotoh kembali melakukan kerusuhan dengan merazia dan menghancurkan kendaraan plat B sebagai aksi balas dendam karena ulah Jakmania yang sudah merusak bus Persib di Jakarta. Akibatnya, bobotoh yang berada di Bandung merazia semua kendaraan yang menggunakan plat B dan menghancurkan kendaraan tersebut (Liputan6.com, 2014).

Selanjutnya pada tahun 2015 tepatnya pada tanggal 14 Maret, bobotoh kembali melakukan kerusuhan dengan menjebol pintu gerbang selatan Stadion Siliwangi Bandung. Pada tanggal 24 Juni 2016 terjadi bentrokan antar suporter Persija vs Persib di SUGBK sehingga puluhan bobotoh mengamuk dan mengeroyok seorang remaja bernama Suhada 18 tahun (Bekasi) hingga kritis, dan pada tanggal 5 November 2016 terjadi kerusuhan yang mengakibatkan 7 suporter Persija luka-luka pada laga Persib vs Persija di stadion Manahan Solo (Bola.com, 2016).

Adapun data terbaru pada tahun 2017 dalam Liga GoJek Traveloka putaran ke satu berdasarkan pengamatan langsung peneliti, banyak terjadi berbagai kerusuhan dan bentrokan antar sesama bobotoh ataupun dengan suporter lain. Mulai dari mendobrak pagar pintu masuk, merusak fasilitas stadion, menyalakan flare dan petasan, melempar botol ke arah pemain, keributan antar sesama suporter, serta kejadian paling fatal di akhir putaran ke satu yang menewaskan 1 korban jiwa dan 2 luka parah. Hal ini menyebabkan tim Persib dalam putaran ke satu banyak dikenai sanksi dari pihak komisi disiplin Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI).

Pada tanggal 15 April 2017 dalam laga Persib VS Arema, bobotoh yang berada di tribun utara mengintimidasi tim lawan dengan melempar botol ke dalam lapangan karena merasa dirugikan oleh permainan tim lawan dan keputusan wasit. Kemudian terjadi keributan dengan saling ejek antar sesama bobotoh karena dianggap tidak kompak saat menyanyikan *chant*. Selang 15 menit kerusuhan kembali terjadi dan berlangsung sampai akhir menit pertandingan. Kejadian ini menyebabkan seluruh penonton yang ada di sekitar tribun memfokuskan perhatiannya ke arah tribun utara dan meneriakkan kata-kata kasar disertai aksi pelemparan botol.

Kemudian masih pada bobotoh yang berada di tribun utara, saat Persib menjamu Persija telah terjadi kerusuhan yang mengakibatkan satu korban meninggal dunia dan dua luka parah. Korban yang pada saat itu tidak mengenakan atribut Persib menjadi bulan-bulanan amukan suporter yang sedang dalam pengaruh minuman keras karena dianggap sebagai pendukung Persija yang menyelip masuk ke stadion. Kemudian pada awal liga putaran ke dua, terjadi saling lempar berupa botol bekas minuman keras dan flare antar sesama bobotoh yang berada di tribun utara. Hal ini terjadi karena ada beberapa suporter yang mengatakan kata-kata kasar dan menghina kepada sesama bobotoh yang ada di tribun utara sehingga dua belah pihak merasa terhina dan tidak dihargai.

Masih terdapat banyak kasus-kasus kerusuhan lain selain kejadian di atas. Dapat terlihat bahwa hampir pada setiap pertandingan selalu terdapat kerusuhan yang erat kaitannya dengan tindak kekerasan yang merupakan bentuk dari perilaku agresi. Kerusuhan yang terjadi antar suporter dilatar belakangi bermacam-macam penyebab. Salah satu penyebab yang paling sering terjadi berawal dari hal sepele seperti saling ejek antar suporter, mencemooh di media sosial yang berujung aksi membalas saat berada di stadion, mengolok-olok klub lain sehingga merasa tersinggung serta tidak terima dan balik menyerang. Dalam ranah psikologi sosial, kejadian yang telah dipaparkan tersebut merupakan bagian dari agresi.

Buss dan Perry (1992) menjelaskan bahwa agresi merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain dan mengekspresikan perasaan sifat negatifnya seperti permusuhan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Agresi yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah agresi verbal dan agresi nonverbal. Seseorang akan meniru dan menyesuaikan diri berperilaku agresif karena adanya proses belajar respon agresi dari orang-orang yang berada disekitarnya (imitasi). Melalui imitasi inilah seseorang dapat berperilaku agresi di dalam kelompoknya sehingga individu lain akan meniru dan menyesuaikan diri berperilaku agresi pula di dalam kelompok tersebut.

Hal ini dibuktikan oleh Silwan melalui penelitiannya pada tahun 2012 tentang *Aggressive Behavior Pattern, Characteristics, and Fanaticism Panser Biru Group PSIS Semarang* yang menunjukkan bahwa perilaku agresi yang timbul pada liga sepak bola oleh suporter bersifat situasional dan bersumber dari peristiwa yang terjadi dari dalam lapangan. Hal ini salah satunya dapat bersumber dari keputusan wasit yang dianggap merugikan tim sehingga menimbulkan perkataan-perkataan kotor yang kemudian bereaksi dengan pelemparan botol ke arah pemain. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Silwan ini sejalan dengan fakta dilapangan sesuai pernyataan Asep (22) dan beberapa bobotoh (komunikasi personal, 1 April 2017) bahwa emosi dan keadaan diri mereka sangat berbeda saat sudah berada di dalam stadion. Mereka mengaku menjadi lebih mudah tersulut emosi saat berada di dalam stadion terlebih saat tidak dihargai oleh sesama suporter, melihat wasit yang terlalu memihak tim lawan, dan pertandingan yang jauh dari ekspektasi.

Pada saat menyaksikan tim bertanding, bobotoh akan hadir dengan anggota kelompoknya. Sehingga saat kita memasuki area stadion akan terlihat banyak sekali perkumpulan-perkumpulan bobotoh yang jumlahnya cukup banyak sekitar 30 sampai 40 orang. Di sana mereka meminum-minuman beralkohol secara bergantian dari satu anggota ke anggota lainnya. Menurut mereka hal tersebut adalah bukti solidaritas dan kebersamaan kelompok

agar selalu menjadi bagian dari kelompoknya. Sehingga saat terjadi keributan dan sampai menyebabkan salah satu anggotanya terlibat maka mereka akan menolong sesamanya, membela secara bersama-sama, dan berusaha untuk ikut ke dalam permasalahannya. Selain itu, setiap anggota kelompok juga diharuskan untuk memakai pakaian dan atribut yang menggambarkan kelompoknya, mengikuti setiap kegiatan, dan mengikuti aturan dalam kelompok. Dengan demikian, mereka akan diterima dan diakui dalam kelompok.

Berdasarkan penelitian pada 15 April 2017 di sekitar stadion Gelora Bandung Lautan Api pada bobotoh remaja, diperoleh hasil bahwa mereka selalu berusaha untuk mengikuti kelompoknya agar diterima dan diakui meskipun yang dilakukan tersebut menyimpang dari norma yang berlaku. Akan tetapi banyak juga dari mereka yang sebenarnya tidak mengetahui inti permasalahan dari suatu kerusuhan yang terjadi. Mereka hanya sebatas mengikuti arus kelompoknya dan mengedepankan rasa solidaritas tanpa mempertimbangkan baik-buruknya resiko yang akan terjadi. Mereka akan ikut membela serta terlibat dalam keributan yang sedang terjadi sehingga terjadilah perilaku agresi antar suporter yang sampai mencederai pihak lain dan melakukan perusakan fasilitas umum secara brutal yang mengarah pada tindakan perilaku agresi.

Perilaku agresi yang dilakukan oleh suporter ini disebabkan karena faktor lingkungan yaitu dari teman satu kelompok. Kedekatan yang terjalin antara suporter dipengaruhi oleh ikatan emosional yang kuat dikarenakan kesamaan tujuan, kesenangan, dan kepentingan. Mereka kemudian membentuk suatu kelompok dan memainkan peran sosialnya sebagai bobotoh Persib. Peran sosial akan memberikan kepuasan kepada anggotanya karena di dalam pergaulan sebuah kelompok terdapat pengaruh kuat dari anggota sehingga mereka akan mengikuti norma ataupun nilai yang dipegang oleh kelompok tersebut sampai menimbulkan rasa nyaman di dalam dirinya. Dari kenyamanan ini menyebabkan seseorang akan mengikuti apa saja yang dilakukan oleh kelompoknya. Fenomena ketika seseorang meniru sikap dan

tingkah laku orang lain yang berada disekitarnya meskipun mereka tahu bahwa itu merupakan perilaku buruk tetapi dengan senang hati melakukannya secara bersama-sama disebut sebagai konformitas.

Sears (2009) mendefinisikan konformitas yaitu bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan orang lain menampilkan perilaku tersebut. Hal ini berarti seseorang akan rela melakukan suatu perbuatan karena orang lain juga melakukannya, baik itu perbuatan positif ataupun negatif. Konformitas sendiri terjadi apabila individu merasa ambigu, yaitu bila individu merasa sangat tidak pasti dengan keputusannya sehingga ia melakukan tindakan yang sesuai dengan tindakan orang.

Konformitas erat kaitannya dengan daya tarik *in-group* yang akan mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan sesama anggota kelompoknya sehingga cenderung akan melihat berbeda terhadap anggota kelompok lain. Kesamaan yang dimaksud pada penelitian ini meliputi sikap, kepercayaan, nilai, perasaan, dan peraturan yang harus diikuti dari bobotoh.

Menurut Wijayanti melalui penelitiannya pada tahun 2009 tentang Hubungan Antara Konformitas Kelompok dengan Kecenderungan Agresi pada Anggota Kelompok Balap Motor Liar menyatakan bahwa interaksi sosial dalam kelompok akan menimbulkan perasaan tidak ingin berbeda dari yang lain agar mereka diakui sebagai bagian dari kelompok tersebut. Terkadang dari perasaan ini muncul tingkah laku seseorang yang cenderung mengikuti norma kelompok untuk menyesuaikan kondisi di lingkungannya dengan tujuan yang sama yaitu agar sesuai dengan kelompoknya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih kelompok bobotoh usia remaja yaitu 18 sampai dengan 22 tahun yang termasuk ke dalam keanggotaan bobotoh perbatasan, yaitu mereka yang berasal dari sekitar Karawang, Bekasi, Jakarta, dan Tangerang. Hal ini dipilih karena

selama liga 2017 diadakan berdasarkan pengamatan langsung peneliti mereka selalu menjadi pencetus dari terjadinya keributan.

Remaja cenderung menilai sesuatu dan bertindak atas pandangan dan penilaian dirinya sendiri. Remaja tidak membedakan antara hal-hal atau situasi yang dipikirkannya sendiri dengan yang dipikirkan orang lain yang mengarah pada perilaku yang melanggar norma. Akibatnya, perilaku menyimpang yang mengarah pada perilaku agresi sangat besar terjadi pada usia remaja. Hal-hal ini menyebabkan sikap siaga untuk bertindak secara agresif karena kemunculan amarah yang disebabkan oleh lingkungan sekitar juga pengaruh dari sesama. Individu akan bertindak secara agresif atau tidak tergantung dari kehadiran isyarat agresif (*agressive cue*) yang dapat memicu terjadinya tindakan agresi. Anderson (dalam Buss & Perry, 1992) menyebutkan bahwa agresi dipicu oleh banyak variabel input dan aspek dari situasi saat ini atau kecenderungan yang dibawa individu ketika menghadapi situasi tertentu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “***Pengaruh Konformitas terhadap Agresi Verbal dan Nonverbal pada Remaja Pendukung Persib.***”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “*Apakah terdapat pengaruh konformitas terhadap agresi verbal dan nonverbal pada remaja pendukung Persib?*”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh konformitas terhadap agresi verbal dan nonverbal pada remaja pendukung Persib.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial dan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai konformitas dan agresi pada suporter bola.

Kegunaan Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi dan langkah awal tindakan preventif terhadap perilaku agresi suporter bagi pihak yang mewadahi sebuah tim olahraga dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

